

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KECENDERUNGAN *BULLYING*

Rendra Marientino Trisna Putra

511204674

Rendra.marientino@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying*. Sampel yang digunakan 254 siswa-siswi SMK Antartika di wilayah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala model iklim sekolah dan kecenderungan *bullying*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment Pearson* dengan menggunakan program SPSS untuk *Windows* versi 20.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* SPSS versi 20 diperoleh $r = -0,294^{**}$ dengan uji dua sisi (*two tailed*) $p = 0,000$, ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* siswa. Semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa, dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa. Hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa adalah diterima.

Kata Kunci : iklim sekolah, kecenderungan *bullying* pada siswa.

Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu isi dari amanat Undang-Undang Dasar yang hanya bisa dicapai melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan memegang peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan yang dijalankan secara benar akan menghapus kebodohan, sehingga dapat tercipta sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Dewasa ini banyak anak bangsa yang mampu menjadi ahli ekonomi, dosen, dokter, pengacara, hakim hingga politisi yang dikenal hebat dalam bidangnya, namun sejumlah perilaku negatif yang mengarah pada penyelewengan hukum dan pelanggaran moral masih sering terjadi, bahkan dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan seperti kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, penipuan hingga korupsi.

Secara formal, pendidikan berlangsung dalam ruang-ruang kelas di sekolah dan masih menitikberatkan pada ranah kognitif. Pemahaman, pengetahuan, dan analisis masih menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Sementara itu, aspek lain seperti nilai-nilai moral, kasih sayang, dan budi pekerti lalu diajarkan kepada siswa sambil lalu sehingga aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah seolah-olah bukan lagi tanggung jawab sekolah (dalam Novianti, 2008). Kurangnya pembelajaran di bidang non-akademis seperti BK atau pendidikan karakter bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di sekolah, misalnya kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain, baik itu dilakukan secara individual ataupun berkelompok (dalam Novianti, 2008).

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif tetapi pada kenyataannya masih ada bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, berbuat gaduh, perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, aksi coret-coret di tembok atau pagar, dan *bullying*.

Tindakan *bullying* yang terjadi di satu sekolah membuat siswa lain merasa khawatir apabila hal tersebut terjadi dengan diri dan kelompoknya. Pembelaan diri dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melindungi keberadaan diri dan anggotanya sering ditemui di setiap sekolah, namun hal ini justru menumbuhkan persaingan antar kelompok yang menjadi penyebab tidak nyamannya hubungan antar siswa di sekolah tersebut.

Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus *bullying* tahun 2011 tercatat 56 pengaduan. Tahun 2012 tercatat 130 pengaduan, tahun 2013 tercatat 96 pengaduan, tahun 2014 tercatat 159 pengaduan dari korban, tahun 2015 tercatat 154 pengaduan dari korban dan hingga 17

juli tahun 2016 tercatat 81 pengaduan dari korban menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku *bullying* yang terdata pada KPAI.

Menjelang pertengahan tahun 2016 lalu, video *bullying* siswa salah satu SMA Negeri di Jakarta beredar di jejaring sosial *youtube*. Para korban yang merupakan adik kelas, disiram air teh, abu rokok, dimaki-maki oleh kakak kelasnya dan dipaksa melepas pakaian dalam dan mengenakannya di luar pakaiannya (<https://www.youtube.com/watch?v=fGbP1cOMo0E>, diakses pada 5 Mei 2017).

Menjelang pertengahan tahun 2017, kasus *bullying* baru terjadi di Thamrin City, Jakarta. Perilaku agresif yang ditunjukkan para pelaku *bullying* tampak jelas dalam video yang beredar. Terlihat para pelaku melakukan tindak kekerasan seperti menjambak dan memukul korban tanpa perlawanan secara bergantian. Pada akhir video, korban tersebut disuruh mencium tangan serta mencium kaki siswa dan siswi yang mem-*bully*-nya. Tidak hanya itu, para pelaku juga mengabadikan lewat foto dan video sebagai bahan candaan yang menyenangkan yang dilakukan dengan secara sengaja. (<https://www.youtube.com/watch?v=dIXNZjRJR14>, diakses pada 18 September 2017).

Bullying mempunyai dampak yang luar biasa terhadap korban antara lain merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak

berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008). Fenomena yang terjadi kepada seorang siswa yang berinisial P, kelas 3 SDN Bojongrawalumbu 6 memilih berhenti sekolah karena tidak kuat menjadi korban *bullying*. P pernah tidak naik kelas dan akhirnya diejek teman-temannya yang membuatnya depresi hingga memilih untuk berhenti sekolah (<http://www.jawapos.com/read/2017/01/31/106355/miris-tak-tahan-dibully-siswa-sd-pilih-putus-sekolah>, diakses pada 5 Mei 2017).

Fakta-fakta yang demikian cukup membuktikan dampak *bullying* yang begitu serius dan mengkhawatirkan. Tahun 2005, siswi SMPN 10 Bekasi berinisial F (13 tahun) nekad bunuh diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur. Pada tahun 2006, L (15 tahun) siswi kelas 2 SLTPN 12 Jakarta ditemukan gantung diri di rumahnya. Sebelum bunuh diri, L diketahui depresi karena sering diejek teman-temannya lantaran pernah tidak naik kelas (Sejiwa, 2010).

Pada pertengahan September 2017 lalu, bocah yang di-diagnosis

menderita autisme asal Pontianak berinisial N (11 tahun) dianiaya oleh anak sebaya yang merupakan tetangganya. N sempat dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) setempat sebelum N akhirnya menghembuskan nafas terakhir. (<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20170911/281578060821414>, diakses 18 September 2017).

Bullying tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di internet atau *cyber* dijuluki dengan *cyberbullying*. Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di dunia, teknologi informasi memegang peranan yang sangat penting, baik dalam sisi positif maupun negatif. Salah satu efek negatif yang cukup meresahkan dan sedang berkembang saat ini adalah kejahatan yang terkait kebebasan privasi seseorang yakni *cyber bullying*.

Media sosial (Medsos) merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam berbagai macam bentuk dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga memengaruhi cara

pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial mau pun antisosial.

Bullying mulai marak dilakukan melalui media sosial (*Cyber Bullying*). Banyak nya kasus bunuh diri akhir akhir ini sangat mengguncang psikis remaja pada zaman sekarang banyak disebabkan karena *Cyber Bullying* di media sosial. Mereka yang hanya ingin bersosialisasi dengan sesama remaja lainnya dengan menggunakan sarana media sosial malah menjadi korban *Cyber Bullying* sehingga orang tua perlu memberikan perhatian pada pergaulan remaja.

Seperti yang dialami oleh Amanda Todd, 15 tahun, dari Kanada. Remaja putri ini memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada tahun 2012 setelah di-*bully* secara langsung maupun melalui medsos gara-gara *upload*-an videonya di *YouTube*. (<https://www.youtube.com/watch?v=vOHXGNx-E7E>) Tidak hanya Amanda Todd di Indonesia terdapat juga kasus *cyber bullying* dimana dialami oleh Yoga yang nekat menabrakan dirinya ke kereta api yang sedang melintas pada tanggal 26 Mei 2013. Yoga nekat bunuh diri karena mendapatkan tekanan dan hujatan di media sosial akun *Twitter*-nya akibat gagalnya acara musiknya dimana ia menjadi ketua event

organizernya.

(<http://www.tribunnews.com/regional/2013/05/26/yoga-bunuh-diri-di-duga-karena-dicaci-maki-di-twitter>, diakses pada 3 Oktober 2017)

Perilaku *bullying* tidak hanya mempunyai dampak yang sangat besar kepada korbannya tetapi, akibat jangka panjang yang serius bagi pelaku *bullying* juga perlu mendapat perhatian khusus. Pelaku *bullying* setelah dewasa akan cenderung menjadi manusia agresif yang memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kriminal. Olweus dan kelompoknya (1979) menemukan adanya kecocokan hasil studi mengenai anak-anak, terutama laki-laki pelaku *bullying* terhadap karakter di masa dewasanya (dalam Novianti, 2008). Pelaku *bullying* akan semakin terperosok dalam tindak kekerasan dan agresivitas tanpa sempat keluar dari kebiasaannya. Tahap selanjutnya individu akan berkembang menjadi seorang preman atau melakukan tindak kriminal di masa dewasa karena kebiasaan pelaku yang menyukai agresivitas dan sulitnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitarnya.

Perilaku *bullying* yang terjadi hingga masa dewasa dapat menimbulkan dampak yang lebih luas lagi. Pelaku berpotensi melakukan tindak kriminal, memiliki kesehatan mental yang buruk, cenderung membawa perilaku *bullying* dari masa anak-anak, dan ketidakmampuan mengembangkan kecakapan dalam

memelihara relasi sosial yang positif (Hanitis dkk, 2015).

Terdapat beberapa penyebab terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif dan karakter individu atau kelompok. Situasi sekolah yang kurang atau tidak harmonis dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Situasi sekolah yang kurang kondusif seperti ketidakjelasan peraturan dan lemahnya control, kurangnya dukungan guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam ketaatan pada peraturan dapat mengakibatkan naiknya intensitas pelanggaran peraturan oleh siswa. Banyak perilaku yang muncul sebagai tindak pelanggaran siswa, tidak terbatas hanya pelanggaran administratif semata namun perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial juga kerap terjadi. *Bullying* sebagai salah satu pelanggaran terhadap norma sosial tidak bisa dihindari, berawal dari candaan dan kemudian menjadi hal serius yang dapat memicu konflik.

Situasi sekolah biasa dikenal dengan iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif memungkinkan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Iklim sekolah yang positif dapat

meningkatkan performa siswa, meningkatkan moral dan meningkatkan prestasi siswa. Iklim yang positif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Iklim sekolah memberikan warna pada perilaku siswa baik selama di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa rata-rata menghabiskan waktu 6 hingga 8 jam sehari dan 6 hari dalam seminggu di sekolah akibatnya nilai-nilai di sekolah akan di introyeksi oleh siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Iklim sekolah yang tanpa disadari memberikan pengaruh kuat pada siswa, di mana siswa pada usia SMA adalah pribadi yang sedang mencari jati diri dan lebih banyak mendengarkan apa kata lingkungannya, dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah sekolah.

Pelanggaran peraturan dan norma oleh siswa cenderung lebih banyak terjadi pada sekolah dengan iklim sekolah yang negatif. Iklim sekolah yang negatif dapat berupa keadaan di mana kurang kuatnya kontrol oleh guru, ambigunya hukuman yang diberikan oleh guru dan kurang harmonisnya hubungan guru dan siswa. Keadaan seperti itu dapat membuat siswa menjadi tidak terkontrol dan cenderung melakukan perlawanan jika terdapat hal yang mengganggu. Perlawanan tersebut

bisa dilakukan kepada siapa saja, karena guru dianggap lebih berotoritas maka perlawanan itu lebih banyak terjadi pada sesama siswa. Perlawanan sesama siswa itu bisa terwujud lewat tindak perkelahian, kekerasan verbal seperti *bullying* bahkan hingga mengakibatkan kehilangan nyawa. Iklim sekolah yang negatif juga memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan perilaku menyimpang (*maladjustment*) (Pertiwi. dkk, 2015).

Iklim sekolah yang positif merupakan situasi sekolah yang mendukung proses pembelajaran dan hal tersebut dapat dinilai dari tegasnya peraturan dan sanksinya, adanya relasi yang baik dan aktif antara guru dan siswa serta adanya keterlibatan siswa secara aktif untuk menegakkan peraturan agar suasana sekolah kondusif. Iklim sekolah yang positif cenderung mendatangkan suasana dan warna pendidikan yang cerah pada siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik termasuk meminimalisir terjadinya tindak pelanggaran seperti *bullying*. Secara keseluruhan, iklim sekolah yang positif tidak menjamin bahwa tindakan *bullying* tidak terjadi dan sebaliknya, iklim sekolah yang negatif. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada *bullying* karena

dinilai bahwa dalam jangka panjang, *bullying* tidak hanya berefek buruk pada korban namun juga pada pelaku di mana pelaku dimungkinkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak sehat secara psikis dan cenderung menjadi agresif bahkan berpotensi besar menjadi pelanggar hukum. Korban *bullying* juga memiliki potensi untuk tumbuh jadi pribadi yang inferior, cenderung mudah depresi, memiliki kepercayaan diri yang rendah bahkan timbul kecenderungan bunuh diri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang terkait dengan hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa.

Tinjauan Pustaka

A. Kecenderungan *Bullying*

Menurut Wang, dkk (2009) *Bullying is usually defined as a specific form of aggression, which is intentional, repeated, and involves a disparity of power between the victim and perpetrators.* (*Bullying* biasanya diartikan sebagai bentuk agresi yang spesifik, yang disengaja, berulang-ulang, dan melibatkan kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku).

Menurut Wang (2010) aspek-aspek *bullying* meliputi:

- a) aspek fisik (memukul, menendang, mendorong) ;
- b) aspek verbal (memanggil nama dengan julukan/intonasi yang kasar, mengolok-olok, menggoda dengan tujuan menyakiti) ;
- c) aspek sosial (dikeluarkan dari kelompok sosial, diabaikan, menggunjing / hasut) ;
- d) aspek dunia maya (di-*bully* menggunakan sosial media, di-*bully* menggunakan ponsel).

Bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor dan menurut Astuti (2008) ada tujuh faktor penting, yaitu :

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas

dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-bully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban. Contoh kasus, pada tahun 2005 silam seorang siswa 13 tahun salah satu siswi SMP Negeri di Jakarta yang bunuh diri karenamalu sering diejek anak tukang bubur oleh teman-temannya (Yayasan Sejiwa, 2008).

2. Tradisi senioritas. Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk mem-bully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika, hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tidak berani untuk

melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten/wajib. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. *Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.
6. Karakter individu atau kelompok, seperti berikut :
 - a. Dendam atau iri hati;
 - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan

kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan

c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya.

7. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*dibully*), sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

B. Kecenderungan *Bullying*

Menurut Cohen, dkk (2009) "*School climate is based on patterns of people's experiences of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures.*" (Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman masyarakat tentang kehidupan di sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi).

Cohen, dkk (dalam Pinkus, 2009) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Cohen, dkk (dalam Pinkus, 2009:14), menjabarkan pengukuran

iklim sekolah ke dalam 10 Dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 1) safety, 2) teaching and learning, 3) interpersonal relationships, dan 4) institutional environment.

Kategori pertama terdiri atas a) rules and norms, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten; b) physical safety, meliputi perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; dan c) social and emotional security meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran, dan pengecualian.

Kategori kedua terdiri atas a) support for learning, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai cara; dan b) social and civic learning, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab, serta pembuatan keputusan yang etis.

Kategori ketiga terdiri atas : a) respect for diversity, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada

semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa, dan orang tua dengan orang tua; b) social support adults, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan yang tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi; dan c) social support students, menunjukkan adanya hubungan interaksi sosial diantara teman sebaya untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.

Kategori keempat terdiri atas : a) school connectedness / engagement, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; dan b) physical surroundings, meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai.

Metode Penelitian

penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana semua informasi atau data diwujudkan dalam bentuk bilangan dan analisisnya berdasarkan bilangan tersebut dengan menggunakan statistik (Sudarsono,1998). Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi, yaitu penelitian yang melibatkan dua atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain (Purwanto, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Antartika Surabaya tahun ajaran 2017/2018. SMK Antartika Surabaya berada di jalan Banyu Urip Kidul 2/37 wilayah kecamatan Sawahan Kota Surabaya dengan jumlah siswa 733 orang.

Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel krejcie yaitu sebesar 254 sampel diperoleh dari beberapa kelas dan jurusan yang di pilih secara acak.

Hasil Penelitian

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas iklim sekolah (X) dengan variabel tergantung kecenderungan *bullying* (Y) menggunakan teknik analisa parametrik Korelasi Product Moment Karl Pearson karena hasil uji prasyarat menunjukkan adanya hubungan yang linear pada kedua variabel dan kedua variabel memiliki distribusi normal.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh $r = -0,294^{**}$ dengan uji dua sisi (*two tailed*) $p = 0,000$, ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* siswa. Semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa, dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa. Sehingga hipotesis penelitian ini yang

menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* pada siswa adalah diterima.

Pembahasan

Hasil analisa data membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, bahwa iklim sekolah berhubungan negatif dengan kecenderungan *bullying* siswa. Artinya semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa, dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa.

SMK Antartika Surabaya merupakan salah satu sekolah terpadat di Surabaya, dengan keadaan seperti itu pasti akan mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar dan kondisi psikologis siswa dalam belajar. Jumlah siswa yang mencapai 733 siswa pada tahun ajaran 2017 - 2018 dengan luas lahan sekolah yang tidak lebih dari 1.234 m². Iklim sekolah bukan suatu hal yang berdiri sendiri melainkan ditopang oleh beberapa dimensi, yaitu keamanan, pembelajaran, hubungan interpersonal dan kualitas lingkungan institusi.

SMK Antartika dengan luas area hanya 1.234 m² dan beranggotakan 733 siswa belum termasuk guru dan staf kependidikan, sekilas menggambarkan iklim sekolah yang kurang kondusif dalam proses belajar mengajar namun

kenyataannya tidak demikian. Bangunan sekolah yang bertingkat memungkinkan untuk menampung lebih dari sekian warga sekolah bahkan terlihat rapi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai dalam proses pembelajaran. Hairani (2015) berpendapat bahwa lingkungan sekolah yang memadai, termasuk tersedianya sarana prasarana pembelajaran termasuk ruang kelas dan tersedianya divisi yang dibutuhkan, mampu membuat siswa merasa nyaman belajar dan merasa aman karena siswa mengetahui bahwa apa yang mereka butuhkan sudah tersedia. Perasaan aman dan nyaman atas tersedianya ruang-ruang pembelajaran dan divisi sekolah mampu menunjang proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih berfokus pada kegiatan akademik dan minat pada *bullying* akan menurun (Rahmawati, 2016).

Perasaan aman bukan hanya berasal dari tersedianya fasilitas fisik namun juga jelasnya peraturan dan tegasnya sanksi yang diberlakukan. Peraturan sekolah yang juga turut mengatur tentang *bullying* cukup mampu memberi perasaan takut untuk melakukan *bullying* di SMK Antartika. Adanya kontribusi guru dan siswa beserta guru BK di SMK Antartika yang sigap dalam menangani setiap *bullying* yang terjadi memberikan perasaan terlindungi bagi tiap siswa sehingga sekalipun terjadi *bullying*, tidak pada

level yang berat. Peraturan yang jelas dan sanksi yang tegas mampu meminimalisir *bullying* di sekolah karena siswa mengetahui dengan jelas apa peraturannya dan apa sanksinya sehingga siswa juga akan berpikir ulang jika hendak melakukan *bullying* (Magrifah dan Rahmawati, 2010). Adanya peraturan yang jelas mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan adanya keterikatan emosional satu sama lain sehingga peraturan-peraturan tersebut akan dijalankan secara konsisten untuk kebahagiaan semua warga sekolah (Rahmawati, 2016).

Materi pengajaran yang diajarkan di SMK Antartika seperti pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan karakter diharapkan mampu mempengaruhi perilaku siswa. Pendidikan kewarganegaraan yang diberikan seminggu 3 kali tatap muka (6 jam pelajaran) dan bimbingan karakter yang diberikan seminggu sekali tatap muka (2 jam pelajaran) seharusnya mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam menyikapi perilaku *bullying*. Bahan ajar tersebut yang disampaikan oleh guru mampu mendorong siswa untuk saling menghargai dan menghormati teman di sekolah sehingga siswa mampu memiliki konsep yang benar bagaimana bersikap dan berperilaku di sekolah bahkan siswa mampu menjauhi perilaku *bullying* (Pinkus, 2009).

Hubungan interpersonal antar siswa juga berpengaruh banyak terhadap *bullying* karena perilaku bisa sangat mudah ditiru bila terdapat hubungan interpersonal yang sangat dekat (Pinkus, 2009). Semakin dekat hubungan interpersonal siswa dengan siswa lain maupun dengan guru mampu memunculkan sikap saling menghargai, saling menghormati, keterbukaan, empati, dan saling mendukung sehingga siswa akan lebih menyayangi teman dan cenderung menghindari perilaku *bullying*. Adanya peran kelompok sebaya yang baik mampu meningkatkan solidaritas siswa, jika ada teman yang *dibully*, maka yang lain akan membantu membela dan bahkan mampu memberi efek jera sehingga tidak terjadi pengulangan tindakan *bullying*.

Perbedaan dalam lingkungan sekolah tidak dapat dihindari dan begitu juga yang terjadi di SMK Antartika. Adanya perbedaan status sosial, status ekonomi, suku, agama merupakan hal yang lumrah namun karena adanya hubungan interpersonal yang baik antar warga sekolah maka perbedaan yang ada bukan menjadi jurang pemisah melainkan menjadi suatu keberagaman yang saling melengkapi satu sama lain sehingga perbedaan tidak lagi dijadikan pemicu terjadinya tindakan *bullying*.

Hubungan interpersonal yang terjalin baik antara siswa dan pejabat sekolah menjadikan siswa nyaman

dan bahkan berani terbuka kepada guru (Fitriah, 2014). Keterbukaan yang terjadi memungkinkan siswa untuk melaporkan setiap ketidaknyamanan yang dialami seperti tindakan bullying yang dialami. Hal ini membawa dampak yang sangat baik bagi siswa dan sekolah, yaitu adanya umpan balik dari siswa terhadap keadaan sekolah sehari-hari mengingat tidak semua kejadian di sekolah bisa terpantau secara detail oleh pejabat sekolah. Bullying yang terdeteksi bisa langsung diatasi dan bisa dicegah bahkan untuk ke depannya, pelaku bullying akan berpikir berkali-kali untuk melakukan bullying terhadap siswa lain dan hal ini mampu menurunkan kecenderungan bullying di sekolah.

Menurut Voight, dkk (dalam Mafika, 2015) iklim sekolah yang kondusif seperti tersedianya sarana prasarana sekolah yang memadai membuat siswa merasa nyaman belajar. Kenyamanan belajar mampu membuat siswa mengarahkan kemampuan terbaiknya pada bidang akademik yang membuat kecenderungan bullying menjadi rendah.

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, memungkinkan siswa menjalin komunikasi dan hubungan yang baik antara siswa maupun dengan pejabat sekolah. Hubungan baik yang terjalin akan menimbulkan rasa kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan

kebersamaan, dengan demikian kecenderungan siswa untuk melakukan bullying menjadi rendah (Masitah, 2014).

Jimmerson dkk (dalam Rahmawati, 2016) berpendapat bahwa sekolah yang beriklim positif akan mengundang guru dan siswa untuk bertanggung jawab menaati peraturan-peraturan sekolah dan bekerja sama untuk mengawal terlaksananya peraturan. Kerjasama tersebut sangat efektif bila ada tindakan bullying yang terjadi maka akan segera diketahui dan dapat diatasi dengan segera. Sanksi tegas yang diketahui oleh semua warga sekolah dapat membawa efek jera dan sekaligus merupakan tindakan represif bagi tindakan *bullying* yang akan terjadi.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan mean empirik iklim sekolah yang lebih tinggi nilainya daripada mean hipotetik menunjukkan bahwa iklim sekolah tergolong positif sebaliknya mean empirik kecenderungan *bullying* lebih rendah dari mean hipotetik menunjukkan bahwa kecenderungan *bullying* tergolong rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara iklim sekolah dan kecenderungan *bullying* di SMK Antartika, semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah kecenderungan *bullying* dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka kecenderungan *bullying* semakin tinggi.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMK Antartika Surabaya. Artinya semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa, dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap 254 siswa di SMK Antartika Surabaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* siswa, semakin positif iklim sekolah maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa, dan sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa. Hasil perhitungan teknik Korelasi Product Moment Karl Pearson terhadap data variabel iklim sekolah (X) dengan data variabel kecenderungan *bullying* (Y) diperoleh hasil $r = -0,294^{**}$ dengan $p = 0,000$. Taraf signifikansi

yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 berarti antara iklim sekolah dengan kecenderungan *bullying* terdapat korelasi yang signifikan dan hipotesis diterima.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan turut membantu untuk membentuk iklim sekolah yang positif dengan menumbuhkan sikap toleransi, menumbuhkan rasa empati dengan cara lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan bersama seperti mengikuti kegiatan keagamaan, dan lain-lain. Dengan demikian dapat meminimalisir potensi munculnya *bullying* di kalangan siswa.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan semakin terbuka kepada siswa, maka persoalan-persoalan *bullying* bisa terselesaikan. Karena kedekatan ini, akan membuat siswa responsif sehingga tidak terjadi kasus-kasus *bullying*.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang positif dengan cara menegakkan peraturan atau sanksi yang tegas. Agar mampu memberikan efek jera bagi pelaku *bullying*, guna tidak terulang kembali kasus *bullying* dikemudian hari.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa dengan mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi

kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah, seperti tradisi senioritas (relasi teman sebaya), karakteristik keluarga, kematangan emosi, kepribadian individu, dan lain-lain, agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Astuti, P.R.(2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cohen, Jonathan (2009). *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. By Teachers College, Columbia University*.
- Hurlock, Elisabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (Dra. Istiwidayanti, Dra, Soedjarwo, M.Sc., Trans). Jakarta:Erlangga
- Olweus, D. (1979). *Stability of Aggressive Reaction Patterns in Males: A Review. Psychological Bulletin*, 86, 85275.
- Pinkus, Lyndsay M. (2009). *Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. Washington, DC*.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach. New York : John Wiley & Sons*.
- UU No. 23/2002 pasal 54 ayat (1) *tentang perlindungan anak dalam dunia pendidikan*.
- Wang, Jing (2009). *School Bullying Among US Adolescents: Physical, Verbal, Relational and Cyber. HHS Public Access*.